



► **KELOMPOK TANI**

Menuju Mandiri Pangan dari Pekarangan

Kelompok Tani Asoka membuat warga RW 14, Kelurahan Klitren, Kota Jogja mampu mandiri pangan. Usaha pertanian sayur yang mereka kelola sudah berjalan tujuh tahun lebih. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Hampir tak ada yang tak hijau di RW 14, Klitren, Kemantren Condokusuman, Kota Jogja. Setiap jengkal ruang di RW tersebut ada saja tanaman yang tumbuh. Entah dengan medium pot, polybag, atau hidroponik dengan pipa plastik. Setiap lorong-lorong kampung tampak rindang. Di pos kamling di posyandu, di taman-tamannya tumbuh subur sayur mayur. Dari terung, cabai, tomat, kubis, seledri, sampai tanaman herbal seperti jahe, kencur, hingga kunyit mudah ditemukan.

Kebiasaan menanam sayur dan apotek hidup di pekarangan



Ketua Kelompok Tani Asoka, Ermin Rukmiati duduk di sekitar tanaman sayur yang dikelolanya.

rumah dan berbagai tempat publik lain oleh warga RW 14 itu bukan datang begitu saja. Sri Hastuti, 42, warga RT 54 RW 14 menjelaskan awalnya ia malas bercocok tanam. "Karena memang dari biji bibit itu, rasanya kok lama sekali tumbuhnya terus jadi malas," kata Sri saat ditemui pada Jumat (21/10) lalu.

Waktu itu 2016, awal warga RW 14 mulai menanam sayur-mayur.

"Tapi karena lihat punya yang lain dirawat dengan baik juga, tiap pagi disirami. Saya juga ikut saja meskipun agak malas juga," jelas Sri.

► Halaman 10

Menuju Mandiri...

Akhirnya, Sri merasa keranjingan untuk menanam dan merawat tanamannya setelah mulai membuahkan hasil. "Jadi tambah bersemangat pas pertama kali cabai yang saya tanam ini berbuah dan bisa dikonsumsi sendiri," kata Sri.

Perasaan senang bercampur dengan kebanggaan. Sebagai warga kota yang tak punya pengalaman menanam, ia mampu memanen hasil tanam sendiri. Sebuah kebanggaan tersendiri. Kini, Sri tak perlu risau lagi jika harga cabai melambung tinggi. "Kalau cabai memang sudah enggak bergantung beli di pasar, dari 2018 itu sudah biasa memetik cabai di pekarangan sendiri," jelasnya dengan bangga.

Tak hanya cabai, berbagai sayur-mayur juga sudah jarang lagi dibeli di pasar. "Terung itu pasti ada, tomat juga, itu tanaman saya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan saya sama keluarga," ujarnya.

Bahkan, kata Sri, jika tanamannya berbuah banyak sampai melebihi kapasitas konsumsinya sendiri tak jarang akhirnya ia menjualnya. "Beberapa kali dijual, lumayan buat pemasukan untuk beli bumbu-bumbu dapur lain."

Selain memenuhi kebutuhan rumah tangga, menanam sayuran di pekarangan yang

terbatas juga membuat Sri lebih sehat. "Semuanya serba tertata tapi sekarang, termasuk soal sampah, karena butuh pupuk buat tanaman sekarang saya olah sampah organik keluarga buat jadi kompos, jadi apa-apa lebih tertata sekarang."

Kelompok Tani

Kebiasaan menanam di RW 14 digerakkan oleh Kelompok Tani Asoka. Awalnya anggota kelompok ini memulai menanam sayuran sebagai hobi saja. Lama-lama banyak warga mencontoh kegiatan menanam tersebut.

Ketua Kelompok Tani Asoka, Ermi Rukmiati, mengisahkan awalnya kelompok yang digagasnya hanya menanam di titik-titik tertentu saja. "Tapi sejak kami panen pertama, banyak warga yang tanya-tanya, gimana cara dapat bibitnya gimana dapat pupuknya. Kami jelaskan dan mereka juga ikut menanam juga," jelasnya.

Seiring berjalannya waktu, berbagai dukungan datang. "Terutama dari pemerintah, lewat Dinas Pertanian itu kami dikasih pendamping khusus pertanian," katanya.

Lewat pendamping khusus itu, Ermin dan teman-temannya banyak belajar pertanian kota. "Kami jadi mulai bisa melakukan pembibitan sendiri, membuat

pupuk sendiri. Jadi serba bisa mengelola dengan baik," ujarnya.

Pembibitan yang dilakukan Kelompok Tani Asoka pertama kali dilakukan pada 2018. Hasil pembibitan itulah yang memantik warga lain untuk ikut menanam. "Hasil pembibitan itu kan banyak, jadi kami juga bagi-bagikan ke warga lain juga dan mereka antusias juga ikut pelatihan kami, dan akhirnya serius menanam juga seperti kami," jelas Ermin.

Kini, target yang hendak diraih Kelompok Tani Asoka adalah mengolah hasil pertanian supaya meningkatkan nilai tambah. "Bukan lagi giat menanam tapi memanfaatkan hasil pertanian dengan pengolahan yang tepat."

Melalui target baru tersebut, jelas Ermin, diharapkan taraf ekonomi warga RW 14 dapat meningkat. "Jadi kami juga dapat bantuan alat-alat pengolahan hasil pertanian, misalnya blender, alat pengemasan. Kami pengin bisa mengolah," katanya.

Jadi, tidak lagi menjual hasil pertanian secara mentah tapi dalam produk siap konsumsi. "Misalnya kami juga membudidayakan bunga Asoka itu ada bagian tertentu dari tanamannya kami buat minuman khusus siap saji. Jadi nilai jualnya lebih tinggi." (triyoharianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005